

Dr. Ashadi Cahyadi, MA
Pengorbanan Sebuah Kebiasaan Yang Melagakan
Materi Disampaikan Pada Sholat Id Adha 1445 H

Bagai tiada terasa oleh kita, perputaran waktu dan pergeseran masa telah membawa kita kepada saat yang mulia, yaitu Hari Raya Idul Adha 10 Dzulhijjah 1446 H. Dengan rasa syukur yang mendalam mari kita sambut Hari Raya ini, kita agungkan Asma Allah dengan kumandang suara Takbir, Tahlil, Tahmid dan Tasbih, sebagai bentuk pengakuan yang tulus akan kebesaran *Allah Robbul Alamin*, Alah Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Kita syiarkan kebesaran Allah dan kita syukuri begitu banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

*dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.
Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pada kesempatan yang mulia ini, selaku *Khatib* saya mengajak jama'ah sekalin untuk merenungkan, serta memetik nilai-nilai *Rohaniah* yang terkandung di Hari Raya ini, guna kita jadikan bahan pedoman dan pegangan dalam upaya meningkatkan Kelmanan dan Ketaqwaan kepada Allah dalam segala Aspek kehidupan.

Hari Raya Idul Adha disebut juga hari Raya Haji. Karena Ratusan Ribu bahkan Jutaan umat Islam dari segenap pelosok dunia pada hari ini berkumpul di Tanah Suci melakukan salah satu Rukun Islam melaksanakan Ibadah Haji. Kemarin tanggal 9 Dzulhijjah, seluruh mereka yang berhaji melakukan Wukuf di Padang Arafah, sebagai acara puncak dari Ibadah Haji. Mereka terhimpun di sana, dari berbagai asal Negara dan Bangsa, Berbeda warna kulit dan Beraneka Ragam Bahasa dan Budaya. Menjadi satu Berbaur di dalam *Saf-Saf* yang teratur rapi, tanpa dapat dibedakan lagi antara Penguasa dan Rakyat biasa, antara Raja maupun Hamba Sahaya, semua warna kulit dan Status sosial, di bungkus oleh putihnya pakaian Ihram.

Saudara-saudara sekalian yang di Rahmati Allah.

Mengingat begitu besar dan mulianya perjuangan para Jama'ah Haji, maka kita sebagai umat Islam yang ada ditanah air di *Syari'atkan* untuk mewujudkan bentuk Solidaritas dan Toleransi yang tinggi kepada mereka, turut ambil bagian dalam merasakan jerih payah perjuangan mereka. Itulah sebabnya umat Islam disunatkan

berpuasa Hari Arafah kemarin, kemudian kita disuruh menahan sejenak di pagi hari ini, untuk tidak makan dan minum sebelum selesai Sholat Id. Itu pulalah salah satu rahasia mengapa kita *Disyari'atkan* Bertakbir, Bertahlil dan Bertahmid serta melaksanakan Sholat Hari Raya Idul Adha pada pagi hari ini.

Kesemuanya itu menunjukkan bahwa Agama Islam sangat menekankan umat manusia untuk memiliki, memupuk dan melaksanakan sifat solidaritas, setia kawan, toleransi, dan saling menghargai dan berbagi satu sama lainnya. Sifat-sifat demikian amat perlu bagi kehidupan bermasyarakat.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillaahil hamd.

Selanjutnya mari sejenak kita renungkan apa dan mengapa adanya kejadian-kejadian bersejarah yang menjadi latar belakang *Disyariatkan* untuk Berkurban. Kurban berasal dari kata *Qurroba*, *Yuqorribu*, *Qurbaanan* yang memiliki arti mendekatkan diri. Maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, sebagai bentuk rasa syukur dan ketaatan. Syariat berkurban merupakan warisan Ibadah yang paling Tua. Karena berkurban mulai diperintahkan sejak zaman Nabi Adam As, karena pada saat itu Nabi Adam tidak menemukan cara yang adil dalam menikahkan anak-anaknya yang kembar. Sampai akhirnya Allah mewahyukan kepada Nabi Adam agar kedua anak Adam, Habil dan Qabil tersebut melaksanakan kurban untuk membuktikan siapa yang diterima. Habil dan Qabil pun melaksanakan kurban, yaitu Habil berkurban dengan ternaknya (Unta) sedangkan Qabil Berkurban dengan tanamannya (Gandum).

Sampai Disini Allah SWT sebenarnya ingin menguji hambanya, mana yang dengan suka rela menerima perintahnya dan mana yang menentangnya. Kemudian Habil dengan *Ikhas* mempersembahkan kurbannya kemudian diterima untuk menikah, sedangkan Qabil karena tidak tulus dalam menjalankan perintah berkorban maka tidak diterima, sehingga dengan nekad juga ia membunuh Saudaranya, inilah peristiwa pembunuhan pertama dalam sejarah Umat manusia.

Kemudian Syariat Berkurban dilanjutkan pada zaman Nabi Berikutnya, peristiwa berkurban paling Fenomenal. Dibuktikan oleh Nabi Ibrahim As. Ibrahim yang sudah lama menanti seorang Putra sejak lama, kemudian turun perintah Allah SWT lewat mimpi untuk menyembelih Putra semata wayangnya, Yaitu Ismail As. Ini merupakan ujian yang paling berat bagi Nabi Ibrahim, antara melaksanakan perintah Allah atau membiarkan hidup putranya, dengan *Konsekuensi* tidak melaksanakan perintah Allah. Namun Ibrahim sudah teruji ketaatan kepada Allah SWT, sehingga tiada ragu ia akan melaksanakan perintah Allah SWT tersebut, kemudian perintah itu di sampaikan dengan putranya “dan Ismail Langsung menjawab ***“Wahai Ayahku”***

laksanakanlah Apa yang diperintahkan kepada mu. Rangkaian Kisah Hebat Itu Allah SWT rekam dalam Al-Qur'an Surat AS-Shaffat 100-110).

Syariat Itu kembali diaktualisasikan oleh Nabi Akhir Zaman, Nabiullah Muhammad SAW dan kita sebagai umatnya. Perintah itu digambarkan dalam Q.S.Al-Kautsar 1-3.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿١﴾

Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, Maka dirikanlah Sholat karena Tuhanmu dan Berkorbanlah.

Dari ayat diatas dapat kita pahami, sebelum Allah memerintahkan umatnya untuk Berkurban tanda “bersyukur atas nikmat yang ada”, terlebih dahulu Allah mengingatkan kepada kita betapa banyak Nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Kalau kita mencoba merenung nikmat Allah yang paling besar adalah nikmat diciptakannya kita sebagai Manusia di muka bumi!

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ :

Mahluk Allah Yang Paling Muliya Dan Paling Baik Bentuknya.

Kemudian, Nikmat Anggota badan, panca indera yang begitu menakjubkan oleh karena itu betapa banyak nikmat Yang Allah Berikan makanya Allah SWT mengingatkan (Q.S. Dzariyat : 21)

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ :

Dan Pada Diri Kalian Apakah Kalian Tidak Memperhatikan.

Dan yang paling besar anugrah Allah Swt adalah Nikmat Iman dan Islam. Ini digambarkan Allah sendiri.Q.S. Al Maidah : 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾

Pada Hari Ini Telah Ku Sempurnakan Untuk Kamu Agamamu, Dan Telah Ku Cukupkan Kepada Mu Nikmat Ku, Dan Telah Ku Ridhai Islam Itu Jadi Agama Bagimu.

Ada beberapa nilai spiritual yang perlu kita petik dari Ibadah Kurban tersebut.

1. Bahwa Perintah penyembelihan yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap Ismail putranya, merupakan : sebuah Tauladan dan Kecintaannya Kepada Allah, melebihi kecintaan-Nya terhadap Mahluk, Meskipun Mahluk tersebut Anak kandungnya, buah hati belahan jantung yang Ia sayangi. Kecintaan-nya Kepada Allah benar-benar melebihi kecintaan terhadap Dunia dan seisinya. Sikap ini harus kita dijadikan nilai dasar dalam mengarungi kehidupan.. Dimana dengan kualitas Iman dan Taqwa yang tinggi itulah, yang akan membawa diri kita pada kedudukan yang terbaik dan mulia di sisi Allah. Sesungguhnya Orang Yang Paling Mulia di antara kamu di sisi Allah hanyalah yang paling Taqwa.
2. Sikap Ismail, yang secara seponatan menyerah diri kepada Ibrahim ayahnya: Ini merupakan Tauladan Akhlak dan Budi pekerti luhur seorang Anak terhadap Orang Tua. Karena itu kiranya kita sekalian dapat berupaya keras untuk membentuk anak keturunan kita menjadi anak yang sholeh, yang mau memberikan pengabdian terhadap Orang Tuanya, Tahu bersyukur dan Bersujud serta berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran.
3. Bahwa pengorbanan yang dilakukan Nabi Ibrahim As, pada akhirnya justru membuahi keridhaan Allah SWT. Keridaan Tuhan inilah yang kita harapkan dari pada seluruh isi langit dan bumi ini. Disini jelaslah bahwa dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik memang diperlukan sebuah pengorbanan.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillaahil hamd. Jama'ah Idul Adha yang berbahagia.

Akhirnya menjadi jelaslah bagi kita semua bahwa Hikmah Ibadah Haji dan Kurban yang diungkapkan tadi, dapat mengetuk hati kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, Dengan memberikan pengabdian yang terbaik kepada Allah SWT dan Menjadikan Semangat Berkurban Sebagai Sebuah Kebiasaan Yang Melegakan, Bukan Menjadi Sebuah Keterpaksaan.

